

PENDIDIKAN ISLAM DAN TANTANGAN ERA 4.0: STRATEGI PENANAMAN NILAI TOLERANSI PADA GENERASI Z

Zahra Nur Azizah¹, Wiwin Luqna Hunaida², Abd. Muqit³

¹ Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

² Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

³ Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Info Artikel :

Diterima juli , 2025

Direvisi 20 Agustus, 2025

Dipublikasikan 30 Oktober 2025

ABSTRAK

Peran pendidikan Islam dalam membentuk karakter dan moral generasi Z di tengah tantangan globalisasi dan digitalisasi yang pesat. Generasi Z, yang terpapar pada beragam nilai budaya dan ideologi, menghadapi resiko pengikisan nilai-nilai moral akibat pengaruh teknologi dan media sosial. Artikel ini membahas akan pentingnya pendidikan Islam sebagai landasan untuk menanamkan nilai toleransi, yang diperlukan untuk menghadapi dinamika sosial yang kompleks. Dalam konteks ini, strategi yang diusulkan meliputi integrasi teknologi dalam proses pembelajaran, pendekatan yang lebih interaktif, serta kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi pendidikan Islam dan mencari solusi yang relevan. Ditemukan bahwa pendidikan Islam harus beradaptasi dengan perubahan zaman melalui inovasi dalam kurikulum dan metode pengajaran, sehingga dapat lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral pada generasi Z. Dengan demikian, pendidikan Islam diharapkan dapat menghasilkan individu yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan toleran dalam menghadapi tantangan era 4.0.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author.

Koresponden:

Zahra Nur Azizah

Email: zahrana2703@gmail.com

Pendahuluan

Pendidikan Islam berperan penting dalam membentuk karakter generasi muda, terutama dalam konteks tantangan yang dihadapi oleh Generasi Z di era 4.0. Era ini ditandai oleh kemajuan teknologi yang pesat, globalisasi, dan akses informasi yang tidak terbatas. Pendidikan Islam, dengan ajarannya yang menekankan pada kerukunan dan saling menghormati, memiliki potensi untuk menjadi landasan yang kuat dalam menanamkan nilai toleransi. Pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang berlandaskan pada ajaran Islam, bertujuan untuk membentuk karakter dan akhlak siswa sesuai dengan nilai-nilai agama (Setiawan, 2020).

Pada era globalisasi dan kemajuan teknologi yang pesat, terutama dengan munculnya revolusi industri 4.0, pendidikan agama Islam menghadapi berbagai tantangan yang semakin rumit. Generasi Z yang tumbuh di tengah perkembangan teknologi informasi, memiliki cara berpikir dan pola interaksi yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam perlu menyesuaikan agar tetap relevan dan efektif dalam menanamkan nilai-nilai agama yang kuat (Mulyana, 2019).

Toleransi merupakan salah satu nilai utama dalam ajaran Islam yang harus diajarkan kepada generasi muda. Dalam Surah Al-Hujurat ayat 13, Allah SWT menekankan pentingnya perbedaan sebagai bagian dari kehendak-Nya yang seharusnya menjadi dasar untuk saling menghormati. Di era 4.0, di mana informasi dan pengaruh budaya asing tersebar dengan cepat melalui media digital, tantangan terhadap toleransi semakin meningkat. Penyebaran informasi yang berkaitan dengan intoleransi dapat memicu konflik dan permusuhan, terutama di kalangan remaja yang lebih mudah terprovokasi oleh perbedaan. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam harus mengintegrasikan nilai toleransi agar generasi Z dapat menghargai keberagaman yang ada di masyarakat dan mengembangkan sikap kritis terhadap informasi yang mereka

terima, serta memanfaatkan teknologi untuk mempromosikan nilai-nilai moderat. Dengan pemahaman ini, penanaman nilai toleransi menjadi sangat penting untuk membangun masyarakat yang harmonis dan saling menghormati di tengah arus globalisasi yang terus berkembang (Asmani, 2020).

Terdapat banyak tantangan dalam menanamkan nilai-nilai toleransi bagi generasi Z. Paparan terhadap beragam informasi di media sosial sering kali menghasilkan berita hoaks dan informasi yang tidak akurat dapat memperkuat pandangan negatif terhadap satu kelompok ke kelompok lain. Oleh karena itu, sangat penting bagi pendidikan agama untuk mengajarkan kemampuan menganalisis informasi dengan cara yang kritis (Nurhidayah, 2021).

Strategi penanaman nilai toleransi dalam Pendidikan Islam dapat dilakukan melalui metode interaktif dan berbasis teknologi. Menggunakan pendekatan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari yang dilakukan generasi Z seperti diskusi kelompok dan proyek social yang dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang toleransi (Wahyudi, 2023). Melalui pengalaman langsung, siswa dapat belajar menerapkan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sehari-hari.

Peran orang tua dan masyarakat dalam mengajarkan nilai toleransi sangatlah penting. Keluarga menciptakan lingkungan yang mendukung nilai-nilai toleransi akan menjadi contoh yang positif bagi generasi Z. Dengan memberikan teladan yang baik, orang tua dapat membantu anak-anak mereka memahami pentingnya menghargai perbedaan. Di samping itu, peran sekolah juga penting untuk membangun sikap terbuka dan rasa saling menghargai di kalangan generasi muda. Kerjasama ini dapat menciptakan pendekatan yang komprehensif dalam mendidik generasi Z sehingga mereka mampu menghadapi keragaman dengan sikap yang positif (Asmani, 2020).

Implementasi strategi penanaman nilai toleransi perlu dilakukan secara berkelanjutan dan terintegrasi dalam berbagai aspek pendidikan. Proses pendidikan tidak hanya terbatas di dalam kelas, tetapi juga harus melibatkan kegiatan di luar sekolah yang memberikan pengalaman langsung mengenai nilai-nilai toleransi. Dengan cara ini, generasi Z akan lebih siap untuk berinteraksi dan beradaptasi dalam masyarakat yang beragam (Sari, 2022).

Dalam konteks ini, pendidikan agama Islam di era 4.0 memiliki tanggung jawab yang besar untuk membentuk generasi Z yang toleran dan menghargai perbedaan. Melalui pendekatan yang inovatif dan kreatif, diharapkan generasi muda ini dapat menjadi perubahan yang aktif dalam mempromosikan kedamaian di tengah masyarakat yang multikultural. Dengan demikian, pendidikan agama tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian nilai-nilai spiritual, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun hubungan sosial yang lebih baik antar individu dari latar belakang yang berbeda (Mulyana, 2019).

Penelitian ini terinspirasi dari peneitian terdahulu yang berjudul “Pendidikan Islam dan Tantangan di Era Revolusi Industri 4.0” sebagai respons terhadap perubahan zaman yang cepat dan kompleks di era Revolusi Industri 4.0, penelitian ini menekankan pentingnya pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang adaptif dan relevan, sehingga guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai mentor yang membekali peserta didik dengan keterampilan kritis dan kreatif dalam memanfaatkan teknologi. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat berperan aktif dalam membentuk generasi Z yang siap menghadapi tantangan global, sekaligus menjaga nilai-nilai moral dan spiritual yang menjadi landasan (Azizah, 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pendekatan-pendekatan inovatif yang dapat diimplementasikan oleh pendidik untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan realitas sosial dan budaya yang beragam, serta memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran. Selain itu, penelitian ini juga ingin memberikan rekomendasi bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang mampu membekali generasi Z dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang toleransi, sehingga mereka dapat menjadi individu yang menghargai perbedaan dan berkontribusi positif dalam masyarakat yang pluralistik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap upaya menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan harmonis di era digital.

Metode

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode *library research*, dimana sumber data yang digunakan sepenuhnya pustakaan dokumentatif seperti rujukan buku-buku dan artikel yang relevan

serta berkaitan dengan tema Pendidikan Islam dan Tantangan Era 4.0: Strategi Penanaman Nilai Toleransi Pada Generasi Z. Melalui pendekatan analisis deskriptif dan analisis isi untuk mengkaji data. Dimulai dengan pemilihan dan reduksi data yang akan digunakan, melalui analisis dan penentuan data yang relevan dengan penelitian, melalui klarifikasi dan analisis, serta menarik hasil dan kesimpulan (Juni Prasetya, 2018).

Pembahasan

Karakteristik Generasi Z dan Toleransi dalam Islam

Generasi Z yang lahir antara tahun 1997 dan 2012, memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari generasi sebelumnya. Mereka dikenal sebagai generasi digital native, tumbuh di tengah kemajuan teknologi dan media sosial yang pesat, sehingga sangat mahir dalam menggunakan perangkat digital dan platform online. Selain itu, Gen Z cenderung pragmatis dan realistik, dengan fokus pada hasil yang praktis dalam pendidikan dan karier mereka. Mereka juga memiliki kesadaran tinggi terhadap isu-isu sosial dan lingkungan, serta menunjukkan nilai keterbukaan dan inklusivitas terhadap keberagaman identitas, baik dalam hal gender, orientasi seksual, maupun latar belakang etnis. Dengan sikap ini, Generasi Z berusaha menciptakan lingkungan yang lebih toleran dan menghargai perbedaan di Masyarakat (Marantika, 2024).

Generasi Z, yang tumbuh dalam lingkungan digital yang kaya informasi, sering kali mengalami kesulitan dalam menyaring nilai-nilai yang mereka terima. Dengan akses mudah ke berbagai sumber informasi, mereka dapat terpapar pada konten yang tidak selalu sejalan dengan prinsip moral dan spiritual yang baik. Hal ini dapat menyebabkan kebingungan di kalangan siswa mengenai nilai-nilai yang seharusnya mereka anut. Pendidikan Islam perlu memberikan perspektif yang jelas dan kontekstual, sehingga siswa dapat memahami dan menginternalisasi ajaran agama dengan baik. Paulo Freire menekankan bahwa pendidikan harus mendorong siswa untuk berpikir kritis dan reflektif terhadap nilai-nilai yang mereka terima, sehingga mereka dapat lebih bijak dalam menghadapi informasi yang beragam dan sering kali menyesatkan di era digital ini (Setiawan et al., 2022).

Toleransi berasal dari bahasa latin *tolerantia* yang berarti kelonggaran, kelembutan hati, keringanan, dan kesabaran. Tolerantia ini mulai dikenal secara luas di dataran Eropa, terutama pada masa Revolusi Perancis lantaran keterkaitannya dengan slogan kebebasan, persamaan, dan persaudaraan (Dinata, 2012). Dalam percakapan sehari-hari, di samping kata toleransi juga dipakai kata *tolerere*. Kata ini adalah Bahasa Belanda berarti membolehkan, membiarkan dengan pengertian membolehkan atau membiarkan yang pada prinsipnya tidak perlu terjadi. Jelas bahwa toleransi terjadi dan berlaku karena terdapat perbedaan prinsip, dan menghormati perbedaan atau prinsip orang lain itu tanpa mengorbankan prinsip sendiri (Said Agil Husain Al Munawar, 2005).

Islam sendiri mengenal toleransi dengan kata tasamu yang artinya sikap membolehkan atau membiarkan ketidaksepakatan dan tidak menolak pendapat, sikap, ataupun gaya hidup yang berbeda dengan pendapat. Sikap toleransi tidak hanya dilakukan pada hal-hal yang menyangkut aspek spiritual dan moral yang berbeda, tetapi juga dilakukan pada aspek yang luas, seperti aspek ideologi dan politik yang berbeda. Toleransi berkembang di tengah kehidupan masyarakat yang sarat dengan keanekaragaman, maka toleransi menjadi kebutuhan mendasar. Tanpa adanya toleransi, berbagai pertentangan dan konflik akan sulit untuk dihindari (Dinata, 2012).

Sikap toleransi menunjuk pada adanya kerelaan untuk menerima kenyataan dengan keberadaan orang lain, yang berarti membiarkan sesuatu untuk dapat saling mengizinkan dan saling memudahkan (Muawanah, 2013). Toleransi dan non-kekerasan lahir dari sikap menghargai diri (*self-esteem*) yang tinggi. Kuncinya adalah bagaimana semua pihak mempersepsi dirinya dan orang lain. Jika persepsinya lebih mengedepankan dimensi negative dan kurang apresiatif terhadap orang lain, kemungkinan besar sikap toleransinya akan lemah, atau bahkan tidak ada. Sementara, jika persepsi diri dan orang lainnya positif, maka yang muncul adalah sikap yang toleran dalam menghadapi keragaman.(Ngainun Naim, 2013)

Tantangan Pendidikan Islam Di Era 4.0

Pengaruh informasi dan teknologi secara sistematis mewarnai aktivitas kehidupan manusia tanpa terkecuali. Dunia pendidikan khususnya sekolah/madrasah mengalami hal serupa tanpa terkecuali. Pendidikan Islam saat ini disibukkan dengan berbagai macam persiapan kompetensi generasi muda Islam di

usia pelajar dan generasi muda islam usia dewasa yang dituntut untuk berkompetisi di era revolusi 4.0. Peran guru yang selama ini sebagai penyuplai ilmu kepada peserta didik akan bergeser menjauh dari kebiasaan sebelumnya. Kreativitas yang tinggi dan kompetensi guru pada zaman ini sangat dibutuhkan dalam melangsungkan kegiatan belajar mengajar di ruang kelas. Era revolusi 4.0 memberikan tantangan besar bagi guru dan pendidikan islam di indonesia. Tantangan dalam hal kurikulum pembelajaran, metode pembelajaran, penguasaan materi dan teknik belajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik saat ini (Yuyu Yuliati And Dudu Suhandi Saputra, 2019).

Karakter peserta didik saat ini sangatlah berbeda dengan karakter peserta didik pada masa 20 tahun yang telah lalu. Kemudahan kepada peserta didik dalam mengakses materi pelajaran dan video pembelajaran melalui layanan internet mengharuskan guru untuk mengubah arah dan cara mengajar di kelas dan cara guru menyajikan materi pelajaran. Guru yang tetap mempertahankan metode-metode pembelajaran konvensional atau klasik dengan mengedepankan kemampuan kognitif di bandingkan keterampilan afektif dan psikomotorik justru akan menghasilkan generasi yang tidak sanggup bersaing dengan perkembangan dan kemajuan zaman yang didominasi oleh digitalisasi (Sanjaya, 2020).

Dalam melangsungkan pembelajaran di era revolusi 4.0, kurikulum dan model pembelajaran yang *up to date* harus mengarah pada pembentukan kreativitas peserta didik, berfikir kritis, kontekstual, keterampilan sosial, kecakapan dalam berkomunikasi, kemampuan bermasyarakat dan berkarakter, namun guru tetap berperan dan mengarahkan dan menyampaikan teknik yang sesuai karakteristik pembelajaran. Guru pun diharapkan mampu menguasai metode pembelajaran yang yang tidak sekedar sebagai pelengkap lembar kerja siswa, namun pembelajaran yang berorientasi pada makna dan tindak lanjut pembelajaran yang kemudian untuk dapat di implementasikan di Masyarakat (Prabowo, 2021).

Seorang pendidik dalam mengimplementasikan pembelajaran tidak cukup hanya sebatas melakukan transfer pengetahuan saja melainkan perlu melakukan perubahan pola pembelajaran yang lebih menitik beratkan pada penggunaan teknologi dan menekankan pada peserta didik dalam menemukan dan menghasilkan sebuah karya yang inovatif dan bermanfaat dalam mengatasi permasalahan lingkungan. Hal ini karena ada begitu banyak kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik untuk hidup di lingkungan masyarakat yang penuh dengan tantangan dan persaingan yang bersifat global (Rahman Assegaf, 2004).

Kenyataan yang terjadi saat ini, Lembaga-lembaga pendidikan umum secara masif membuka jurusan baru bersifat modern dan bersifat global yang dirancang disesuaikan dengan permintaan masyarakat saat ini. Jika lembaga pendidikan islam tidak mampu bersaing dan berinovasi ataupun tetap mempertahankan budaya klasik tanpa berintegrasi dengan perkembangan zaman, maka lambat laun lembaga pendidikan islam akan ditinggalkan oleh peminatnya yakni orang islam itu sendiri, sehingga sangatlah penting semua umat islam khususnya yang memiliki andil di bidang pendidikan agar menyatukan persepsi bahwa pendidikan bukanlah sekadar proses alih budaya atau alih ilmu pengetahuan tapi sekaligus sebagai proses alih nilai-nilai kemanusiaan, dengan tujuan menjadikan manusia yang bertakwa kepada kepada Allah (Effendy & Ap, 2008).

Tantangan dan Strategi Penanaman Nilai Toleransi Pada Gen Z

Dalam menghadapi tantangan globalisasi, pendidikan Islam harus memprioritaskan pengembangan karakter dan moral yang kokoh di kalangan generasi Z. Para guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam menavigasi nilai-nilai yang mereka terima dari berbagai sumber. Oleh karena itu, pendidikan Islam yang dapat menggabungkan nilai-nilai agama dengan realitas budaya global akan mendukung generasi Z dalam membangun identitas yang kuat serta menjaga integritas moral mereka di tengah arus informasi yang sangat deras. Namun, tantangan utama dalam pengembangan moral generasi Z melalui pendidikan Islam adalah adanya pengaruh budaya dan nilai-nilai global yang sering kali bertentangan dengan ajaran agama (Fikri, 2019).

Pendidikan di era revolusi industri 4.0 dipandang sebagai pengembangan tiga kompetensi besar abad ke 21, yakni kompetensi berpikir, bertindak dan hidup di dunia. Kompetensi berpikir meliputi berpikir kritis, berpikir kreatif, dan pemecahan masalah. Kompetensi bertindak meliputi komunikasi, kolaborasi, literasi digital dan literasi teknologi. Sedangkan kompetensi hidup di dunia meliputi inisiatif, mengarahkan diri,

pemahaman global serta tanggung jawab sosial. Era ini akan menginduksi revolusi pendidikan menjadi pendidikan 4.0 yang menuntut perubahan yang fundamental dalam proses pembelajaran (Firman, 2019).

Hal yang utama dalam proses pembelajaran bagi generasi Z adalah bagaimana kita mampu mereduksi sifat egoisme mereka seraya membangun sifat kolaboratif. Konten-konten digital yang dimiliki mereka merupakan potensi untuk menjadikannya lebih kreatif dan mempunyai apresiasi yg tinggi terhadap inovasi dibanding generasi sebelumnya. Tantangan-tantangan ini bisa menstimulus dunia pendidikan untuk mampu mendorong mereka menjadi manusia yang kreatif dan berkarakter. Pembelajaran abad 21 berorientasi pada gaya hidup digital, alat berpikir, penelitian pembelajaran dan cara kerja pengetahuan yakni merupakan kemampuan berkolaborasi dalam tim dengan lokasi yang berbeda dan dengan alat yang berbeda, penguatan alat berpikir merupakan kemampuan menggunakan teknologi, alat, layanan, dan gaya hidup digital merupakan kemampuan untuk menggunakan dan menyesuaikan dengan era digital. (Fadel, 2009).

Penggunaan media sosial sebagai alat untuk menyebarkan pesan toleransi merupakan langkah yang sangat relevan di era digital ini. Sebagai generasi yang sangat aktif di platform digital, Gen Z lebih mudah terpapar pada informasi melalui media sosial. Oleh karena itu, penting bagi para pendidik, orang tua, dan influencer untuk memanfaatkan media sosial dalam mengedukasi mereka tentang nilai-nilai toleransi. Kampanye digital yang mendorong diskusi positif tentang keberagaman, saling menghargai, dan menghindari ujaran kebencian dapat meningkatkan kesadaran Gen Z terhadap pentingnya hidup rukun dalam masyarakat yang beragam (Sutrisno, 2020).

Penerapan kegiatan berbasis pengalaman langsung, seperti diskusi kelompok, seminar, atau lokakarya yang melibatkan perwakilan dari berbagai latar belakang. Melalui interaksi langsung dengan teman sebaya yang berasal dari suku, agama, dan budaya yang berbeda, Gen Z dapat lebih memahami perspektif orang lain dan belajar untuk menghargai perbedaan tersebut. Pengalaman langsung dalam lingkungan yang penuh keberagaman dapat menjadi salah satu cara terbaik untuk menanamkan nilai toleransi. Selain itu, kegiatan berbasis pengalaman ini juga dapat meningkatkan kemampuan Gen Z dalam berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain yang memiliki pandangan atau keyakinan yang berbeda (Prasetyo, 2020).

Keluarga memegang peranan penting dalam menanamkan nilai toleransi. Keluarga adalah lingkungan pertama yang memberikan contoh dan pembelajaran mengenai bagaimana menghargai perbedaan. Orang tua bisa menjadi *role model* dengan menunjukkan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari, seperti menerima perbedaan pendapat di dalam rumah tangga dan berinteraksi dengan masyarakat secara terbuka. Pendidikan nilai toleransi yang dimulai di rumah akan memperkuat sikap ini saat Gen Z berinteraksi di luar rumah. Keluarga yang memberikan ruang bagi anak untuk belajar menghargai perbedaan akan membentuk individu yang lebih toleran dan terbuka terhadap berbagai budaya dan pemikiran (Nurhadi, 2021).

Selain strategi-strategi yang telah disebutkan, penting untuk melibatkan peran komunitas dan organisasi pemuda dalam menanamkan nilai toleransi pada Generasi Z. Komunitas yang terdiri dari berbagai latar belakang etnis, agama, dan budaya bisa menjadi tempat yang baik untuk memperkenalkan konsep keberagaman dan saling menghargai. Melalui kegiatan seperti dialog antarbudaya, proyek sosial bersama, atau kegiatan sukarela yang melibatkan berbagai kelompok, Gen Z dapat belajar tentang pentingnya bekerja sama dalam perbedaan (Wibowo, 2020).

Kesimpulan

Pendidikan islam memiliki kaitan dengan globalisasi yang merupakan gerbang menuju era revolusi industri 4.0. Pendidikan tidak mungkin mengabaikan perubahan yang disebabkan oleh globalisasi. Perubahan adalah sebuah keniscayaan yang apabila pendidikan islam tidak berperan dalam mengikuti perubahan dan perkembangan pendidikan saat ini, maka lambat laun pendidikan islam akan tertinggal dan tergilas oleh perubahan zaman.

Pada era revolusi 4.0, pendidikan islam harus dirancang sedemikian rupa yang memungkinkan para peserta didik mengembangkan potensi yang dimiliki secara alami dan kreatif dalam suasana penuh kebebasan, kebersamaan, dan tanggung jawab. Di samping itu, pendidikan harus menghasilkan lulusan yang dapat memahami masyarakatnya dengan segala faktor yang dapat mendukung mencapai sukses ataupun penghalang yang menyebabkan kegagalan dalam kehidupan bermasyarakat.

Pendidikan di era revolusi industri 4.0 dipandang sebagai pengembangan tiga kompetensi besar abad ke 21, yakni kompetensi berpikir, bertindak dan hidup di dunia. Hal yang utama dalam proses pembelajaran bagi generasi Z adalah bagaimana kita mampu mereduksi sifat egoisme mereka seraya membangun sifat kolaboratif. Konten-konten digital yang dimiliki mereka merupakan potensi untuk menjadikannya lebih kreatif dan mempunyai apresiasi yg tinggi terhadap inovasi dibanding generasi sebelumnya.

Referensi

- Asmani, Y. (2020). "Pendidikan Toleransi dalam Perspektif Agama Islam". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Azizah. (2022). Pendidikan Islam dan Tantangan di Era Revolusi Industri 4.0. Reforma: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 11, 1.
- Dinata, M. R. (2012). Konsep Toleransi Beragama Dalam Tafsir Al-Qur'an Tematik Karya Tim Departemen Agama Republik Indonesia. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 13(1), 85–108. <https://doi.org/10.14421/esensia.v13i1.723>
- Effendy, O. M., & Ap, M. (2008). Tantangan Pendidikan Masa Kini dalam Perpektif Islam. *Tantangan Pendidikan Masa Kini Dalam Perpektif Islam*, 1–8.
- Fikri, A. (2019). Pengaruh Globalisasi Dan Era Disrupsi Terhadap Pendidikan Dan Nilai-Nilai Keislaman. *Sukma: Jurnal Pendidikan*.
- Firman, H. (2019). Pembelajaran Kimia Bagi Generasi Z di Era Industri 4.0. Makalah. Seminar Nasional "Revolusi Belajar Generasi Z Menyongsong Industri 4.0" tanggal 11 Februari 2019. Bengkulu: FKIP Universitas Bengkulu. *Bengkulu: FKIP Universitas Bengkulu*.
- Juni Prasetya. (2018). Konsep Pendidikan Islam Muhammad Abduh Serta Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam Di Indonesia. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 6, 2.
- Marantika, M. (2024). *Pendidikan Islam dan Pengembangan Moral Generasi Z : Tantangan dan Solusi*. 1.
- Muawanah, S. (2013). Budaya Damai di Pesantren: Studi terhadap Al-Islam Gumuk. *Jurnal Multikultural & Multireligius*, 12(2), 138–151.
- Mulyana, D. (2019). "Generasi Z: Tantangan dan Peluang dalam Pendidikan". *Jurnal Komunikasi*.
- Ngainun Naim. (2013). Budaya Damai di Pesantren: Studi terhadap Al-Islam Gumuk. *Harmoni; Jurnal Multikultural Dan Multireligius*, 2, 149.
- Nurhidayah, N. (2021). "Pendidikan Agama di Era Digital: Menyongsong Toleransi di Kalangan Generasi Muda". *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*.
- Rahman Assegaf. (2004). *Pendidikan Tanpa Kekerasan, Tipologi Kondisi Kasus dan Konsep*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Said Agil Husain Al Munawar. (2005). *Fikih Hubungan Antar Agama*. Ciputat: PT. Ciputat Press.
- Sari, A. (2022). "Implementasi Nilai Toleransi dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*.
- Setiawan, I. M. J., I Wayan Ardika, I Kadek Agus Sumaryawan, & I Nyoman Kusuma Adnyana Mahaputra. (2022). Analisis Tingkat Literasi Digital Generasi Z di Era Society 5.0 di Denpasar Dalam Menanggulangi Penyebaran Berita Hoaks. *Jurnal Pilar*, 92–120.
- Wahyudi, A. (2023). "Pendidikan Karakter Toleransi untuk Generasi Z di Era 4.0". *Jurnal Sosiologi Pendidikan*.
- Yuyu Yuliati And Dudu Suhandi Saputra. (2019). "Pembelajaran Sains Di Era Revolusi Industri 4.0,." *Jurnal Cakrawala Pendas*, 2.